

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kerjasama dalam suatu profesi pendidikan adalah hal yang sangat perlu dilakukan, sebab tidak mungkin setiap unsur atau komponen dapat berdiri secara individual, perlu ada penyatuan dan upaya penggabungan untuk dapat menciptakan sebuah sinergi dari semua komponennya, sehingga terwujudlah suatu visi pendidikan yang diinginkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, hal ini telah di jelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas perlulah peran guru yang berlatarbelakang sesuai yakni peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah

“Usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami,

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara, 2012) 2.

menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya menjadi jalan kehidupan masyarakat.”²

Disamping itu, membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud mencakup beberapa aspek diantaranya: etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.³ Maka peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting didalam sekolah guna membantu peserta didik menuju kedewasaan yang bersifat religius.

Bimbingan untuk peserta didik tidak hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan guru-guru lain juga bisa ikut berperan, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peran sebagai konselor yang sebenarnya lebih mengetahui dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Seperti pendapat I. Djumhur dan Moh. Surya, bahwa bimbingan Konseling adalah

“Suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan

² Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-12.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 61.

dirinya sesuai dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.”⁴

Dari hal tersebut sudah terlihat sangatlah penting keberadaan guru bimbingan konseling disekolah yang bisa berperan menjadi teman para siswa dengan selalu memberikan motivasi-motivasi dan juga masukan atau arahan dalam menyelesaikan suatu *problem* “masalah” individu peserta didik.

Mewujudkan sikap disiplin sangatlah perlu muncul dalam diri seseorang karena dari sikap disiplin ini akan timbul dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik untuk mencapai masa depan yang lebih cerah. Untuk menciptakan sikap disiplin ini perlulah pengaruh atau masukan dan juga arahan untuk diri seseorang agar mereka berusaha sadar mengetahui mana yang tidak harus dilakukan dan yang harus dilakukan. Maka dari itu, perlulah tindakan dari lembaga pendidikan melalui guru untuk memberikan rangsangan melalui tata tertib sekolah, kebijakan-kebijakan kelas, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan motivasi, agar peserta didik terbiasa hidup disiplin tanpa merasakan ada kekangan pada dirinya. Seperti yang di teori Tholib Kasan mengemukakan bahwa:

“disiplin adalah suatu keadaan tertib yaitu orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati”.⁵

⁴ Anas Salahudin, *bimbingan dan konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) 15.

⁵ Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Admistrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press,tt), 80.

SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur merupakan sekolah yang berada di Kota Kediri yang lokasinya berada di Jln. Selomangkleng No. 2, Sukorame, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa-jiwa kemiliteran. Jiwa kemiliteran adalah jiwa yang tidak pernah lepas dengan sikap kedisiplinan, ketertiban, pantang menyerah dan cinta tanah air. SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur merupakan sekolah yang telah berganti status dari SMAN 5 Kediri menjadi SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur. Dari pergantian nama tersebut peraturan yang digunakan juga berbeda dimana untuk anak kelas X mereka tinggal di asrama yang diasuh langsung oleh TNI-AD dan untuk kelas XI dan XII yang lama (sebelum berganti nama) masih menggunakan peraturan yang lama yaitu tidak tinggal di asrama dan lepas asuh dari para TNI-AD, namun untuk kultur kedisiplinan tetap menyesuaikan. Hal itulah yang menjadi dorongan bagi guru untuk mengedisiplinkan peserta didiknya agar tidak kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Maka dari itu, sangat penting peran guru Pendidikan Agama Islam untuk memberi bekal yang sama untuk peserta didik yang tidak tinggal di asrama dan peran guru Bimbingan Konseling untuk melayani masalah-masalah atau kesulitan peserta didik yang dihadapi selama mereka mengikuti proses pembelajaran di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur.⁶

⁶ Observasi di SMAN 5 Taruna Brawijaya Kediri, 29 Juli 2019

Pendidikan bagi kalangan para remaja pada esensinya memiliki tujuan untuk mencerdaskan manusia dengan memperkaya ilmu serta mengembangkan intelektualnya demi menciptakan keseimbangan kehidupannya, dengan pendidikan diharapkan para remaja (peserta didik) mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷ Namun pada akhir-akhir ini kenakalan remaja semakin marak dan menarik perhatian orang dimana saja. Kehidupan seorang remaja saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang sangat rumit yang perlu mendapatkan perhatian serius, yakni semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam penerapannya di kehidupan baik di rumah, sekolah maupun dalam bermasyarakat. Perilaku tersebut berdampak pada timbulnya berbagai perbuatan negatif dan amoral lainnya pada kalangan remaja. Selain hal itu, arus era globalisasi yang cukup tinggi juga membawa sinyal bebas tanpa batas dalam bergaul.

Terbentuknya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor agama. Faktor ini dapat mempengaruhi pembentukan penyimpangan yakni ketika kehidupan individu tidak didasari oleh agama yang kuat maka kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan yang tidak pasti. Perilaku menyimpang pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya, yang awalnya mencoba-

⁷ TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali pers, 2008), 1.

coba menjadi terbiasa dengan kenakalan tersebut. Biasanya gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, yang mana jiwa seseorang remaja dalam keadaan labil sehingga mudah terseret oleh keadaan lingkungannya. Maka dari itu, perlulah arahan dan bekal untuk mengontrol perkembangan peserta didik yakni melalui pendekatan dari guru bimbingan konseling dan pembekalan berupa kegiatan-kegiatan spiritual yang bisa didapatkan di sekolah melalui guru Pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan diatas yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai cara yang dilakukan guru untuk mengarahkan peserta didiknya menuju kearah yang positif dengan menghindari penyimpangan-penyimpangan perilaku dengan menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kedisiplinan Siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur?
2. Bagaimana kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur?

3. Apa saja faktor pendukung kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur?
4. Apa saja faktor penghambat kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana kerjasama guru PAI dengan guru bimbingan konseling dalam menanganii kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung kerjasama guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat kerjasama guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Membantu guru PAI dan guru Bimbingan Konseling dalam mencari informasi dalam penanganan kedisiplinan siswa.

2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pendidikan agama islam serta bimbingan konseling bagi siswa di sekolah.
3. Sebagai suatu upaya memberikan informasi dan pemikiran bagi pembaca masyarakat luas pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung arti pentingnya dilakukan untuk mengetahui serta menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Persoalan tentang kedisiplinan merupakan persoalan yang sangat menarik bagi para pemerhati pendidikan karena peranannya yang sangat penting untuk diatasi untuk mewujudkan dan membangun sifat, karakter dan akhlak yang nantinya akan mempengaruhi kemajuan bangsa. Semakin tinggi pendidikan yang dianut oleh suatu bangsa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Ilmu tentang kedisiplinan tidak akan berhenti sampai kapanpun karena persoalan kehidupan yang semakin berkembang. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul Kerjasama Guru PAI dan Guru BK dalam Menangani Kedisiplinan Siswa di SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur. Berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Pertama, dengan judul “*Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*” Jurnal tersebut menjelaskan

bahwa strategi dalam penerapan disiplin siswa yakni dengan berdasar disiplin dalam berpakaian, kedatangan ke sekolah siswa yang disiplin, sosialisasi mengenai kedisiplinan setelah selesai upacara, pembinaan secara halus, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang disiplin, pembuatan jadwal tabel sholat sehari-hari, memberi contoh cara berpenampilan yang rapi dan memeriksa siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Dengan hasil penelitian secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa yang tergolong baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, kerajinan, dan pengaturan waktu belajar dan kategori cukup baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan dan kelakuan.⁸ Ada sebuah persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama ingin mengetahui cara guru bimbingan konseling dalam implikasinya untuk kedisiplinan siswa.

Kedua, dengan judul “*Pendekatan Islam Dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah*” jurnal tersebut menjelaskan bahwa masalah disiplin tidak boleh dianggap ringan karena sekolah merupakan tempat proses pengajaran dan pembelajaran berlaku serta memerlukan suasana yang kondusif supaya keberkesanan kedua proses tersebut dimanfaatkan oleh pelajar. Dalam penelitian tersebut program untuk pelajar tegar disiplin yaitu pengadaan salat dhuha, membaca al-Qur’an yang diterapkan mendapatkan hasil bahwasannya program

⁸ Himawan Puput Raharjo, “*Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*” (Jurnal Ilmiah Konseling: Jurusan Bimbingan Dan Konseling FIP UNP), Vol. 2 No. 23 April 2013, 28.

pendekatan Islam telah berjaya memulihkan pelajar bermasalah disiplin tegar tersebut namun, jam pengajaran mata pelajaran pendekatan Islam kurang dan perlu ditambah agar pembelajaran lebih maksimal.⁹ Ada sebuah persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni untuk mengetahui cara guru Pendidikan Islam dalam menangani kedisiplinan siswa.

Ketiga, dengan judul “*Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling*” jurnal tersebut menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pelanggaran kedisiplinan siswa di SMAN X Padang yaitu kondisi psikologis dan kondisi jasmani (faktor internal) dan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (faktor eksternal). Guru Bimbingan Konseling menanganinya dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling perorangan dan kelompok serta layanan penguasaan konten, Dengan mendapatkan hasil penelitian bahwasannya guru Bimbingan Konseling perlu menerapkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru Bimbingan konseling bisa mengadakan kerjasama dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru mata pelajaran PAI yang bisa membantu guru Bimbingan Konseling agar siswa lebih terarah.¹⁰ Ada sebuah persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni program yang diterapkan oleh guru

⁹ Khalim Zainal Dan Wan Zulkifli Wan Hassan, “*Pendekatan Islam Dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah*” (Jurnal Of Islamic And Arabic Education 1 (2) 2009, 11.

¹⁰ Ridho Ilahi, Syahniar, Indra Ibrahim, “*Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling*” (Jurnal Educatio: Vol 3 No 1, 2017) 44.

Bimbingan Konseling dan sasarannya sama-sama tentang kedisiplinan, namun beda tempat penelitian.

Keempat, dengan judul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terhadap Berbagai Peraturan Sekolah*” jurnal tersebut menjelaskan bahwa suatu visi sekolah yang bernuansa keagamaan dapat dijadikan landasan bagi guru agama maupun guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan pembelajaran terutama dalam penerapan disiplin. Penciptaan suasana kondusif di sekolah dengan peraturan-peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin. Hasil penelitian diatas yakni penerapan program-program keagamaan seperti program tadarus al-Qur’an sangatlah mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam keterlamabatannya datang ke sekolah dan terjadi peningkatan lebih baik pada diri para siswa.¹¹ Ada sebuah persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni sekolah yang bernuansa agamis dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa.

¹¹ Suhada. “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Terhadap Berbagai Peraturan Sekolah*” (Jurnal konseling: Vol 2 No. 2, 2006), 5.